

BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

Sukses Partai Demokrat dalam pemilu sela waktu di bulan November 2006 merupakan titik balik dari dominasi Partai Republik selama 12 tahun terakhir. Hal ini disebabkan oleh rasa kecewa para pemilih di Amerika Serikat terhadap kepemimpinan Presiden George W. Bush

Di Amerika Serikat, strategi dan kekuatan finansial yang diperoleh dari para penyandang dana sangat menentukan seberapa besar peluang bagi calon anggota kongres dari masing-masing partai untuk memenangkan pemilihan umum. Termasuk di dalamnya adalah seberapa jeli tim kampanye untuk memilih dan mengangkat suatu isu atau wacana untuk mempengaruhi opini publik.

Kemenangan partai Demokrat dalam pemilihan umum sela 2006 tidak bisa lepas dari berbagai macam strategi yang digunakan, juga peran tim kampanyenya yang bertugas membentuk opini publik Amerika Serikat. Pengangkatan isu invasi AS ke Irak yang berakibat fatal dan merugikan rakyat AS dan penyelesaian konflik melalui jalur nonmiliterisme terbukti efektif di tengah suasana duka yang belum lama berselang sejak peristiwa 11 September tahun 2001.

Peran media massa sangat besar dalam kampanye presiden di Amerika Serikat. Media massa di Amerika sangat menentukan dan berpengaruh besar

dalam membentuk opini publik mengenai citra seseorang serta wacana yang ditawarkannya. Termasuk isu-isu kampanye yang diangkat oleh masing-masing kandidat pimpinan parlemen dari dua kubu, Partai Republik dan Partai Demokrat.

Dari uraian di atas maka penulis memutuskan untuk merumuskan penelitian ini dengan judul, **“Strategi Partai Demokrat dalam Memenangkan Pemilu Parlemen di Amerika Serikat Tahun 2006.”**

B. Latar Belakang Masalah

Pada tahun lalu, tepatnya 7 November 2006, pemerintahan Amerika Serikat menyelenggarakan pemilihan umum untuk memilih anggota kongres negara tersebut. Pemilihan umum (pemilu) anggota kongres Amerika Serikat yang biasa disebut pemilihan umum sela tersebut merupakan ajang pertarungan besar dan ketat bagi dua partai politik (partai Republik dan Partai Demokrat) yang berkuasa di negara adikuasa tersebut. Selang beberapa waktu setelah pelaksanaan pemilu sela tersebut, berbagai media massa di dunia baik cetak maupun elektronik meliput hasilnya bahwa Partai Demokrat dapat merebut dominasi kursi dalam dua majelis AS sekaligus, yaitu dominasi kursi di House of Representatif (DPR) atau majelis rendah dan di senat alias majelis tinggi.

Setelah penantian panjang selama 12 tahun, Kubu Demokrat berhasil merebut kembali mayoritas di DPR atau House of Representatives dengan keunggulan jumlah kursi yang cukup besar, sedikitnya 30 kursi. Dari 435 kursi

... di DPR, Demokrat telah merebut 227 kursi, sedangkan Republik

195 kursi.¹ Demokrat juga mengalahkan Partai Republik di Senat dengan meraih 51 kursi dari total 100 kursi.² Hasil pemilu sela ini layak disebut "referendum" terhadap pemerintahan George Walker Bush dan juga terhadap Partai Republik yang sebelumnya menguasai DPR dan senat.

Hasil pemilu sela itu juga mengakhiri dominasi Partai Republik selama 12 tahun di negara adikuasa tersebut. Sebelumnya, kedua partai besar di AS tersebut saling berpacu secara optimal guna merebut dominasi kursi parlemen AS. Pahalanya, kemenangan dalam pemilu sela kali ini menyangkut implementasi agenda politik kedua partai besar tersebut, yang dalam beberapa hal tidak sama. Misalnya, menyangkut kebijakan persoalan keberadaan militer AS di Irak. Ternyata, untuk empat tahun kedepan, Partai Demokrat lebih dipercaya oleh rakyat AS untuk menduduki parlemen Gedung Putih. Kemenangan dalam pemilu sela berupa dominasi kursi di parlemen AS yang diraih oleh Partai Demokrat kali ini tidak lepas dari isu-isu dan agenda serta janji-janji yang mereka kumandangkan dalam kampanyenya di depan publik AS. Pengangkatan isu penyerangan dan pendudukan militer AS di bawah kendali dan tanggung jawab Presiden George W Bush di Irak sebagai amunisi untuk menyerang dan mendiskriminasikan posisi Partai Republik bersama Bush sebagai tokohnya. Cara itu oleh pihak Demokrat ternyata sangat efektif dalam meraih suara dan simpati rakyat AS.

¹ Kompas, 9 November 2006

² Kompas, 10 November 2006

Agenda kerja yang ditawarkan oleh partai Demokrat berupa proses pemenuhan rasa aman rakyat AS melalui jalur diplomasi damai, yang cenderung bersifat nonmilitaristis dan mengedepankan dialog, ternyata dapat merebut dan memikat hati publik AS. Masa depan negara AS dapat diprediksikan akan berubah dari apa yang dicita-citakan oleh pihak Bush dan partai Republik. Tampaknya AS akan mengubah haluan politiknya, dari lobi politik yang bersifat militeristis menuju lobi politik yang cenderung mengedepankan dialog yang bersifat nonmilitaristis. Dalam empat tahun kedepan, tampaknya akan terjadi perubahan yang cukup signifikan dalam kancah perpolitikan AS. Dalam beberapa hal, khususnya di bidang politik dapat diprediksikan akan mengalami perubahan signifikan.

Partai Demokrat yang kini menguasai kursi lembaga legislatif AS akan mengeluarkan kebijakan baru seputar invasi yang telah dilakukan oleh AS di bawah komando Presiden Bush. Hal itu dapat dipastikan karena pihak Demokrat akan mengubah pendekatan politik yang telah direalisasikan Presiden Bush di Irak, yang cenderung mewujudkan pendekatan bersifat militeristis menuju pendekatan politik yang lebih mengedepankan dialog dan komunikasi yang bersifat nonmilitaristis dalam melakukan pendekatan politik di Irak. Sehingga hal itu akan membawa Irak kepada era yang lebih cerah.

Alhasil, partai Demokrat tampaknya akan memutar haluan politik Gedung Putih menuju haluan politik melalui pendekatan dialog dan komunikasi yang cenderung bersifat nonmilitaristis, sehingga akan terwujud negara AS yang baru

di bawah kendali pihak Demokrat. Terlebih dua tahun ke depan, setelah Presiden Bush mewakili pihak Republik yang berhaluan politik militeristis akan lengser dari kursi kepresidenan. Terwujudnya negara AS yang baru akan berpengaruh secara signifikan terhadap percaturan perpolitikan global, yang selama ini di dominasi oleh politik AS sebagai sebuah negara adikuasa.

C. Rumusan Masalah

Dari paparan di atas maka dirumuskan perumusan masalah sebagai berikut: Mengapa Partai Demokrat dapat memenangkan pemilu parlemen di Amerika Serikat tahun 2006?

D. Kerangka Dasar Pemikiran

Untuk menganalisa permasalahan di atas, penulis menggunakan Konsep Partai Politik dan Konsep Kampanye.

1. Konsep Partai Politik

Secara Umum dapat dikatakan bahwa partai politik adalah suatu kelompok yang terorganisir yang anggota-anggotanya mempunyai orientasi,

memperoleh kekuasaan politik dan merebut kedudukan politik dengan cara konstitusional untuk melaksanakan kebijaksanaan-kebijaksanaan mereka.³

Menurut Carl J. Friedrich partai politik adalah sekelompok manusia yang terorganisir secara stabil dengan tujuan merebut atau mempertahankan penguasaan terhadap pemerintahan bagi pimpinan partainya dan, berdasarkan penguasaan ini memberikan kepada anggota partainya kemanfaatan yang bersifat ideal maupun materiil. (*A political party is a group of human beings, stably organized with the objective of securing or maintaining for its leaders the control of a government, with the further objective of giving to members of the party, through such control ideal and material benefits and advantages*).⁴

Untuk itu partai politik menjalankan aktifitas yang penting yaitu berpartisipasi di sektor pemerintahan, dalam artian berusaha mendudukkan orang-orang menjadi pejabat pemerintah. Dalam rangka mencapai hal tersebut partai politik harus mampu mengaitkan input yang berupa tuntutan dan dukungan masyarakat yang dinamis dengan kebijakan output partai secara tepat jika menghendaki mekanisme partai memberi hasil yang diharapkan. Karena itu dibutuhkan elit partai yang mampu mengkonversikan input tadi menjadi output partai seperti program dan kebijakan-kebijakan partai. Bila kepemimpinan partai lemah maka anggota-anggotanya akan

cenderung memisahkan diri dan membentuk faksi yang saling berlawanan untuk berebut pengaruh⁵. Menurut Angus Campbell ada tiga variabel utama yang berpengaruh terhadap perilaku individu dalam memilih suatu partai politik, yakni:⁶

a. Identifikasi terhadap partai

Secara psikologis individu memilih suatu partai politik karena adanya kesetiaan dan cintanya terhadap partai politik tersebut. Praktek politik dari partai-partai politik terkadang berbeda dengan platform ataupun citra partai yang ditangkap masyarakat. Tetapi untuk sebagian masyarakat sering masih memiliki kesetiaan tradisional kepada suatu partai karena citra partai tersebut atau karena retorika para pimpinannya. Kesetiaan terhadap suatu partai sering digoyahkan oleh kekecewaan dan ketidakpuasan para pendukungnya sehingga mereka memindahkan pilihan dukungan. Pilihan-pilihan lebih dilandasi oleh pertimbangan-pertimbangan praktis dan pragmatis berupa kepentingan tertentu. Hal ini dipengaruhi oleh perkembangan kondisi-kondisi sosial seperti pendidikan,

⁴ Freidrich, *Constitutional Government and Democracy: Theory and Practice in Europe and America*. Waltham, Mass : Blaisdell Publishing Company, 1967, hal. 419

⁵Robert Michels, *Partai Politik : Kecenderungan Oligarkhis dan Birokrasi* (Jakarta : CV. Rajawali, 1984) hal 93

standar kehidupan ekonomi, status sosial yang pada akhirnya mempengaruhi pengetahuan dan kesadaran politik.

b. Isu yang berkembang

Dengan pertimbangan ini individu memilih partai yang mereka anggap layak dan sanggup untuk memimpin pemerintahan. Kelayakan itu ditentukan oleh isu yang sedang berkembang. Perkembangan ini selanjutnya menuntut partai untuk dapat tanggap dan mengetahui siapa dan bagaimana massa yang diharapkan jadi pendukungnya. Partai jadi lebih reformis dan representatif melalui kompromi sedikit demi sedikit terhadap ideologinya masing-masing sehingga partai kehilangan ciri khas ideologinya yang kemudian digantikan dengan lintas kelas-rasional-agama-etnis dan kepentingan.⁷

c. Orientasi terhadap calon (kandidat)

Individu dalam memilih partai politik tertentu juga karena didasarkan pada kualitas personal kandidat. Perilaku ini terbagi dalam dua bagian, yaitu :

1. **Kualitas instrumental, dimana pemilih melihat kemampuan kandidat dalam menangani suatu masalah tertentu.**

⁷ Robert Michels, *Political Parties* (The Free Press of Glancoe, 1958) hal. 304-305, dan Maurice Duverger, *Political Parties* (London : Muthuen, 1954) hal. 17

2. Kualitas simbolis, dimana pemilik mempunyai pandangan bagaimana seharusnya pemimpin yang baik seperti misalnya yang jujur, baik hati, sederhana.

Dalam sistem politik lebih dari satu partai agar dapat menguasai pemerintahan. Maka partai politik harus dapat memperoleh mayoritas kursi di parlemen. Partai-partai politik mempunyai daya tarik politik yang tidak sama dalam berbagai lapisan masyarakat sesuai dengan pengalaman sosialnya yang khas dan latar belakang sejarahnya masing-masing. Oleh karena itu agar dapat menang dalam pemilu, partai harus memiliki tingkatan-tingkatan yang tinggi dalam hal kepanduan dan konsentrasi dari organisasinya. Kepanduan menentukan daya saing yaitu menggunakan sumber daya dan memanfaatkan arena pertarungan seperti parlemen nasional, pemilihan umum, media massa dan massa pemilih serta kemampuan merumuskan tujuan-tujuan dan menentukan strategi-strategi.⁸

Sementara itu menurut Mark N. Hagopian, mengapa masyarakat memilih suatu partai politik adalah disebabkan oleh beberapa faktor sebagai berikut:⁹

⁸Robert Dahl, dalam Miriam Budiarjo, ed., *Partisipasi dan Partai Politik* (Jakarta : Gramedia, 1981) hal. 108 dan 131

⁹ *Peranan Ideologi sebagai kamuflase atau murni* dibahas dalam : Maurice Duverger : *Sosiologi Politik*. Terj. Daniel Dhakidae (Jakarta : Rajawali Press, 1985) hal. 266-273

1. Motif ideologi partai tersebut.

Ideologi sebagai landasan perjuangan partai yang menentukan kualitas, arah gerak dan tujuan partai, memiliki peranan yang besar untuk menarik dan menghimpun dukungan rakyat. Terlepas apakah itu *Self Justification* dari elit partai ataukah *Mass Deception* oleh pimpinan partai, citra partai yang diidealisasi tersebut mampu dijadikan sebagai alat penarik pendukung untuk melawan dan mengalahkan saingan politiknya.

2. Keuntungan yang mungkin diraih oleh suatu kelompok atas pilihannya.
3. Isu-isu yang berkembang pada saat itu (*Nature of Times*).
4. Tradisi individu dalam melakukan pemilihan (*No issue content*).

Selain itu juga partai politik banyak memiliki fungsi. Menurut William N Chambers beberapa fungsi partai politik sbagai berikut:¹⁰

1. *Establishing and maintaining a national authority, or the operating political system itself.* Fungsi ini yang dimaksudkan adalah fungsi membuat pertimbangan, perumusan kebijaksanaan nasional dan kontrol terhadap pemerintah. Kontrol terhadap pemerintah ini dimaksudkan dua hal, pertama adalah fungsi legislatif dan pemerintahan. Bila partai mempunyai posisi mayoritas dan kontrol legislatif dalam sistem parlementer atau pemilihan langsung sebagaimana sistem presidensial,

maka partai mengangkat pemimpinnya baik sebagai perdana menteri maupun sebagai presiden. Termasuk juga usaha partai untuk mengontrol pemerintah dan aktivitasnya, baik yang dilakukan setiap hari dalam sistem parlemen maupun melalui kekuasaannya, untuk menolak atau mendukung pengangkatan seorang pemimpin partai politik.¹¹

2. *Expressing and aggregating interests as essential functions and, if possible, containing conflict within a spectrum which will prevent immobilism or disruption.* Fungsi ini dimaksudkan adalah ekspresi dan artikulasi kepentingan di dalam dan melalui partai dan merupakan satu keseluruhan fungsi yang esensial yakni integrasi. Kadang fungsi ini lebih sering ditampilkan sebagai fungsi perantara, yaitu partai merupakan ekspresi kepentingan tertentu, kelas tertentu atau kelompok tertentu. Dalam pengertian ini fungsi utama partai adalah memberikan sarana politik langsung kepada kepentingan yang diwakilinya, misalnya buruh, petani, gereja dan kelompok lainnya. Bahkan akan sampai ke arah mobilisasi massa yakni memasukkan massa sebanyak mungkin yang sebelumnya berada diluar sistem tersebut ke dalam sistem itu untuk menanamkan kepentingan dan menjamin dukungan massa.¹²
3. *Meeting the "crisis of participation" and meeting related problems of coordinating political action in a politics of popular participation.* Fungsi

ini apa yang disebut sebagai bentuk fungsi dukungan (supportve function). Partai tidak hanya memobilisasi dan memerintah, tetapi juga harus menciptakan kondisi-kondisi bagi kelangsungan hidupnya dan kelangsungan hidup sistem di mana partai tersebut beroperasi. Partai harus menciptakan dukungan pada sistem tersebut. Dalam hal ini partai-partai di dunia barat membantu memberikan legitimasi dan memperkuat kondisi-kondisi kebebasan dan partisipasi sehingga memungkinkan mereka lahir.¹³

4. *Recruiting and training at all levels new leaders who are capable of managing the problem or loads at hand.* Fungsi rekrutmen ini digunakan dalam pengertian yang seluas mungkin untuk menunjukkan latihan (training) dan persiapan untuk kepemimpinan; terbuka untuk masyarakat, penampihan badan legislatif pemerintah atau fungsi-fungsi lain oleh anggota partai, dan tentu saja, kompetisi yang baik adalah dalam pemilihan umum.¹⁴
5. *Effecting a "pay-off" in lipset's terms, or meeting the "crisis of distribution" in order to maintain the political system by convincing at least substantial segments of the population that it is an instrument through which they may accomplish their objectives.*

¹³ *Ibid*, hal.28

¹⁴ *Ibid*, hal 29

6. *Arriving at a position with reference to possible opposition to governing elites within the polity.*

Demikian yang dilakukan oleh kedua kubu partai terbesar di AS yakni partai Demokrat dan partai Republik. Partai politik ternyata lebih efektif guna mewujudkan kepentingan-kepentingan yang ingin dicapai. Partai Demokrat dalam kenyataannya mampu memenangkan pemilu sela pada tahun 2006 yang lalu. Segala bentuk usaha partai Demokrat telah dilakukan secara total yakni benar-benar menjalankan fungsi kepartaian dari mulai sosialisasi politik kepada publik juga melakukan komunikasi partai politik dengan pengangkatan berbagai isu yang sedang berkembang di publik AS sebagai salah satu strategi untuk memperoleh dukungan mayoritas guna mendapatkan kursi parlemen dalam pemerintahan AS.

2. Konsep Kampanye

Kampanye adalah sarana yang digunakan para calon untuk menggalang dukungan dari para pemilih.¹⁵ Kampanye melibatkan strategi, teknik dan dana. Menurut The Groller Internasional Dictionary, kampanye adalah sebuah kegiatan propaganda yang bertujuan untuk mencapai jabatan politik, sosial ataupun jabatan komersial.¹⁶

¹⁵ Bambang Cipto, *Diktat Politik dan Pemerintahan Amerika Serikat*, FISIPOL UMY, 1999, hal 22

¹⁶ The Groller Internasional Dictionary, 1991

Sedangkan menurut Webster's New Word, kampanye merupakan sebuah rangkaian kegiatan yang terorganisasi dan terencana untuk sebuah tujuan tertentu, yaitu terpilihnya seorang kandidat untuk menduduki sebuah jaringan publik tertentu.¹⁷ Dewasa ini kampanye menyedot biaya yang sangat besar karena melibatkan banyak sektor di luar partai politik semata-mata.

Beberapa hal yang harus diperhatikan oleh kandidat serta tim kampanye dalam menyusun sebuah strategi kampanye, yaitu:¹⁸

1. Jabatan apa yang akan direbut? Presiden, gubernur, atau anggota kongres?

Pembahasan tentang persoalan ini sangat penting untuk menentukan ruang lingkup, strategi dan teknik kampanye yang akan dipergunakan.¹⁹

Untuk kampanye jabatan presiden sudah tentu segala sesuatunya harus lebih luas, lebih masak dan melibatkan lebih banyak personil dan biaya yang dengan sendirinya jauh lebih besar dibanding kampanye untuk merebut kedudukan sebagai misal, pencalonan gubernur secara geografis akan terbatas pada wilayah negara bagian. Sementara untuk pencalonan presiden sudah tentu meliputi seluruh negara bagian yang ada di Amerika Serikat. Dengan sendirinya fokus perhatian pada pencalonan Gubernur.

2. Menjabat atau tidak menjabat (oposisi)?, Oposisi memerlukan penyusunan strategi yang lebih khusus karena harus membangun citra diri yang berbeda dengan calon yang sedang menjabat.²⁰

¹⁷ Webster's New World College Dictionary, Fourth Edition, Wiley Publishing, Inc. 2002.

¹⁸ Bambang Cipto, *Op.Cit*, hlm 68

¹⁹ Petterson (et al), *A More Perfect Union : Introduction to American Government*, Homewood, Illinois : The Dorsey Press. 1985, hlm 202

Sebagai misal, calon yang sedang menjabat (*incumbent*) sudah barang tentu memiliki berbagai kelebihan yang tidak dimiliki oleh calon yang tidak sedang menjabat. Karena sebagai seorang presiden dapat memanfaatkan kegiatan sehari-harinya untuk semacam kampanye secara tidak langsung.

3. Mayoritas vs. Minoritas: menguntungkan atau merugikan? Calon dari partai mayoritas cenderung memiliki peluang yang lebih besar untuk memenangkan pemilihan karena besarnya dukungan dari partai mayoritas.²¹
4. Apa pendapat para pemilih? Dikenal atau tidak dikenal? Persepsi pemilih atau masyarakat umum terhadap calon sangat menentukan seberapa besar calon dapat merebut kemenangan.²²
5. Slogan. Kata-kata atau kalimat sakti calon presiden diperlukan untuk membangun hubungan emosional antara pemilih dan calon.²³

Sebuah strategi kampanye pada intinya harus mengandung kelima unsur seperti yang telah dijelaskan di atas. Kemudian jika dirasakan ada kekurangan dalam diri calon maka dalam strategi akan dilengkapi pula dengan rencana-rencana yang lebih komprehensif dan lebih rinci lagi sebagai persiapan menjelang pelaksanaan kampanye yang sesungguhnya. Kemudian

seluruh strategi kampanye ini akan dijalankan lewat serangkaian teknik kampanye yang bersifat lebih operasional. Dengan kata lain teknik kampanye adalah operasionalisasi strategi kampanye. Adapun yang termasuk dalam teknik kampanye antara lain:²⁴

1. Melakukan kontak dengan para pemilih. Sistem *door-to-door* atau melalui telepon adalah bentuk teknik kampanye yang paling tradisional. Dikatakan tradisional karena teknik ini hanya mengandalkan usaha untuk menghubungi para pemilih baik oleh calon maupun umumnya oleh anggota tim kampanye. Sudah tentu tingkat efektifitas teknik ini sudah tidak memadai di era multimedia saat ini yang membutuhkan kecepatan dan keleluasaan wilayah serta kualitas pesan kampanye yang disampaikan.
2. Memanfaatkan media massa. Teknik ini jauh lebih modern dibandingkan dengan teknik tradisional. Konsep dasar dari kampanye media adalah menjawab pertanyaan bagaimana caranya agar calon dapat mendekati pemilih sedekat mungkin dalam waktu yang sesingkat mungkin terhadap sebanyak mungkin pemilih. Lewat media iklan kampanye, mampu mendekati calon dengan pemilih dalam waktu sangat singkat dan mencakup sebanyak mungkin pemilih. Pemanfaatan video klip adalah teknik yang sangat maju karena pemilih juga terhibur oleh penampilan calon yang ditata secara artistik sehingga kesannya menjadi sangat menarik. Tidak jarang calon yang tertangkap malapetaka realitas diri sang

calon. Namun dalam kampanye, perbedaan antara realitas dan mitos calon diperlukan untuk mencari sebanyak mungkin dukungan dalam waktu singkat.

3. Menggabungkan Beberapa Teknik sekaligus. Medianya adalah kedai kopi, mall, pabrik, taman kota. Dalam kampanye moderen yang menengahkan konsep calon mendekati pemilih terjadi sebuah demobilisasi massa terus-menerus. Calon dengan sengaja datang ke tempat-tempat publik sehingga pemilih atau pemilih potensial tidak perlu datang kepada calon. Dengan kata lain tidak ada mobilisasi massa yang peka terhadap kekerasan politik. Penggunaan media massa khususnya televisi membuat demobilisasi semakin sempurna karena orang atau publik tak perlu mendatangi calon tapi cukup tinggal di tempat.
4. Dana Kampanye. Dana adalah keharusan dalam kampanye. Dana sangat diperlukan dalam kampanye, karena tanpa dana jelas tidak mungkin kampanye dapat berlangsung. Namun demikian bukan berarti bahwa dana yang sangat besar mampu menjamin kemenangan seorang calon. Dana hanyalah sarana pendukung yang menentukan namun yang paling menentukan tetapi gagasan yang dapat diterima secara luas oleh publik pemilih. Karena penentu terakhir adalah pemilih, jadi selama pemilih berhasil diikut hatinya sekalipun dana terbatas maka kemenangan akan

Dari beberapa definisi tersebut di atas, analisa atas pokok permasalahan penelitian ini, yaitu bahwa upaya dan strategi Partai Demokrat dalam memenangkan pemilu parlemen di AS tahun 2006 adalah bagaimana cara untuk mempengaruhi opini publik Amerika Serikat. Seperti halnya esensi dari kampanye yaitu untuk mempengaruhi opini publik dimana nantinya akan mendapat dukungan penuh dari publik terhadap para calon.

Pada saat itu, yaitu di masa-masa kampanye pemilu Amerika, hangat terjadi perdebatan mengenai kebijakan seperti apakah yang harus dijalankan oleh Amerika. Kebijakan partai Demokrat terhadap konflik di Irak yang mengundang banyak kontroversi, pengangkatan isu invasi AS ke Irak yang di nilai sangat merugikan rakyat AS begitu juga rakyat Irak tersebut terbukti sangat efektif untuk menegaskan bahwa yang diperlukan Amerika adalah kepemimpinan yang tegas dan memiliki arah yang jelas serta tanggap terhadap isu yang sedang terjadi. Dan itu semua dimiliki oleh Partai Demokrat.

Pengangkatan isu invasi AS ke Irak yang di nilai sangat merugikan rakyat AS begitu juga rakyat Irak adalah bagian dari kampanye. Tujuan kampanye untuk mempengaruhi pendapat dan perilaku orang lain tersebut sangat disadari dan diperhitungkan oleh tim kampanye partai Demokrat bahwa momentum yang berkembang saat itu harus dimanfaatkan sebaik-baiknya. Momentum inilah yang menentukan terbujuknya opini publik untuk menentukan pilihannya terhadap Partai Demokrat

Mekanisme pemilu yang diterapkan di Amerika menjadikan opini publik terpecah dan terhadapkan hanya pada dua pilihan. Meski terdapat kandidat independen sebagai kandidat alternatif, keputusan publik Amerika tetap terarahkan kepada opsi penyikapan isu kontemporer yang ada, pada karakter masing-masing calon ketua House of Representatif (DPR), bukan partai. Publik Amerika hanya dihadapkan pada apakah presiden ini mampu dan apakah presiden itu tidak mampu. Pemilu di Amerika pada dasarnya merupakan kontes persaingan atas siapakah yang terbaik menurut publik AS.

Meski kontroversi kebijakan George W. Bush atas konflik Irak terus berkembang, namun publik pemilih di Amerika hanya dihadapkan pada opsi siapakah yang paling meyakinkan menurut mereka dalam menyikapi isu-isu kontemporer yang sedang dihadapi rakyat Amerika. Dan (tim kampanye) partai Demokrat secara jeli menangkap peluang kemenangan dengan memanfaatkan pengangkatan isu atas invasi militer AS ke Irak dan penggunaan cara nonmiliteristis dalam penyelesaian konflik guna memenangkan pemilu sela tahun 2006.

F. Hipotesa

Berdasarkan uraian di atas, Partai Demokrat dapat memenangkan pemilu parlemen di Amerika Serikat tahun 2006 karena strategi yang digunakan oleh partai Demokrat adalah pemanfaatan isu-isu yang berkembang di dalam masyarakat AS yakni berupa penolakan atas invasi militer AS ke Irak, isu agenda

ekonomi global yang diterapkan George W. Bush dan juga beberapa tawaran kebijakan dari partai Demokrat yang berupa penanganan masalah aborsi dan imigran gelap yang selama ini masih terabaikan oleh pemerintahan presiden George W. Bush.

G. Tujuan Penulisan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa lebih dalam mengenai strategi-strategi yang dilakukan partai Demokrat juga mengenai opini publik yang sangat mempengaruhi seberapa besar kemungkinan kemenangan partai Demokrat dalam pemilu sela di Amerika tahun 2006. Selain itu penelitian ini juga akan mengkaji seberapa peka isu yang diangkat oleh partai Demokrat yang merupakan strategi jitu dalam mempengaruhi kesadaran rakyat Amerika yakni menentukan pilihannya dalam pemilu sela tersebut.

H. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah dalam metode ilmiah. Dalam menyusun skripsi ini, penulis menggunakan Metode Kepustakaan atau Penelitian Kepustakaan (*library research*). Dimana dalam mengumpulkan data digunakan metode literatur dengan cara menelaah buku-buku, makalah-makalah ilmiah, jurnal-jurnal, koran, majalah, artikel dan sumber-sumber lain lain yang dianggap relevan. Data yang diperoleh nantinya akan dianalisa dengan menggunakan

I. Jangkauan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis memiliki batasan wilayah bahasan dalam menganalisa selama masa-masa kampanye dan strategi-strategi yang dilakukan partai Demokrat hingga sampai pada pelaksanaan pemilu pada tanggal 7 November 2006. Namun tidak menutup kemungkinan adanya pelebaran jangkauan baik ke belakang sebelum masa-masa kampanye ataupun kedepan sesudah masa pemilu tersebut tetap menjadi perhatian selama masih menyangkut kepentingan analisis.

J. Sistematika Penulisan

BAB I Bab ini berisikan pendahuluan yang meliputi alasan pemilihan judul; tujuan penelitian, latar belakang masalah, pokok permasalahan, kerangka dasar teori, hipotesa, metode pengumpulan data, jangkauan penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Bab ini berisikan tentang kedudukan Legislatif dan Pemilihan Umum Parlemen dalam Sistem Pemerintahan Amerika Serikat yang akan terbagi lebih rinci dalam kekhasan lembaga legislatif, prinsip pembagian kekuasaan yang diterapkan, Sistem Legislatif Dua Kamar yang digunakan, serta kewenangan-kewenangan Kongres. Bab ini

BAB III Bab ini merupakan bab yang membahas tentang gambaran pemilu 2006 meliputi agenda-agenda masing-masing partai politik menjelang pemilu 2006, khususnya persiapan dari kubu Partai Demokrat.

BAB IV Bab ini membahas tentang strategi Partai Demokrat dalam memenangkan pemilu parlemen AS tahun 2006. Dalam bab ini akan dibahas mengenai isu dan kebijakan partai Demokrat.

BAB V Bab ini berisi kesimpulan dari bab-bab sebelumnya